

PELATIHAN PEMANDU ACARA UNTUK MENDUKUNG PENYELENGGARAAN EVENT WISATA DI DESA TULUS BESAR

Hilda Cahyani¹⁾, Alvin Nouval²⁾, Pritantina Yuni Lestari³⁾, Mariana Ulfah Hoesny⁴⁾, Isnaini Nur Safitri⁵⁾

¹²³⁴⁵Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang

¹email: hilda.cahyani@polinema.ac.id

²email: alvin.nouval@polinema.ac.id

³email: pritaninayi@polinema.ac.id

⁴email: marianahoesny99@gmail.com

⁵email: isnaini_ns@polinema.ac.id

Abstract

This community service program aimed to enhance the public speaking and event-guiding skills of local residents in Tulus Besar Village, Tumpang District, Malang Regency. The village holds significant natural and cultural tourism potential but lacks trained human resources capable of effectively promoting and managing tourism events. The program was carried out in five stages: planning, coordination with partners, interactive training, evaluation, and publication. A participatory approach involving discussions, simulations, and role-play activities was applied to improve the participants' practical communication skills. The results indicated an increase in participants' confidence and speaking competence in tourism contexts, despite several challenges, including limited participant numbers, basic technical facilities, and scheduling constraints. Based on the evaluation and literature review, the training proved effective in supporting community-based tourism development. Further action is recommended through advanced training, facility improvement, and integration with local art and cultural programs to ensure sustainability.

Keywords: training, event guide, public speaking, tourist village, community empowerment

1. PENDAHULUAN

Desa Tulus Besar merupakan salah satu desa di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, yang memiliki posisi strategis secara geografis karena berada di jalur utama menuju kawasan wisata Gunung Bromo. Gunung Bromo dikenal sebagai salah satu destinasi wisata alam paling ikonik di Jawa Timur dan menjadi tujuan utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Letak geografis yang menguntungkan ini seharusnya menjadi peluang besar bagi desa-desa di sekitarnya, termasuk Desa Tulus Besar, untuk mengembangkan potensi wisata dan perekonomian lokal yang berorientasi pada sektor pariwisata.

Kecamatan Tumpang sendiri termasuk dalam wilayah pengembangan Kabupaten Malang bagian timur dengan luas 6.915,420 hektar, dan secara geografis berada di antara 7,5954–8,0170 LS dan 112,4254–112,4846 BT. Wilayah ini memiliki bentang alam yang indah menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Desa Tulus Besar

terletak di kawasan Tumpang bagian tengah, bersama dengan Desa Tumpang, Malangsumo, dan Jeru, yang dikenal sebagai kawasan pusat pendidikan dan sentra perdagangan. Perekonomian desa sebagian besar digerakkan oleh sektor pertanian, terutama padi, serta didukung oleh usaha produktif lain seperti budidaya lebah madu. Dari segi wisata, desa ini memiliki destinasi wisata alam River Tubing Ladjink serta kesenian rakyat seperti tari topeng Malang dan kuda lumping yang berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya.

Potensi alam dan kesenian yang dimiliki Desa Tulus Besar memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis edukasi dan budaya. Namun, hasil Focus Group Discussion (FGD) dalam kegiatan pelatihan usaha kawasan pariwisata yang diselenggarakan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa potensi tersebut belum digarap secara maksimal. Salah satu permasalahan utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan kemampuan masyarakat dalam berbicara di depan umum (public

speaking), khususnya dalam konteks pemanduan acara wisata dan promosi produk budaya lokal. Perwakilan DPC Asita (Asosiasi Agen Tour & Travel Indonesia) Kota Malang menyoroti bahwa perilaku masyarakat dalam melayani pelanggan dan menyampaikan informasi kepada wisatawan masih perlu ditingkatkan agar mampu menciptakan kesan positif dan pengalaman wisata yang berkesan.

Kemampuan public speaking merupakan keterampilan penting dalam industri pariwisata, karena berhubungan langsung dengan cara masyarakat memperkenalkan identitas budaya, menjelaskan potensi wisata, dan membangun citra positif terhadap destinasi. Kurangnya pelatihan dalam bidang ini menyebabkan masyarakat Desa Tulus Besar belum mampu mempromosikan desanya secara efektif, sehingga potensi wisata edukatif seperti pelatihan membuat dan melukis topeng, membuat miniatur kuda lumping, belajar tari tradisional, hingga pembuatan wedang uwuh belum banyak menarik perhatian wisatawan.

Sebagai mitra masyarakat Desa Tulus Besar, Politeknik Negeri Malang (Polinema) memiliki peran strategis dalam membantu peningkatan kapasitas sumber daya manusia desa. Polinema memiliki tenaga pendidik yang berpengalaman dalam bidang public speaking yang berasal dari Program Studi D4 Bahasa Inggris untuk Industri Pariwisata, D4 Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, serta D3 Administrasi Bisnis. Ketiga program studi tersebut telah terbukti mencetak lulusan dengan kemampuan komunikasi profesional yang dibutuhkan di dunia pariwisata, serta memiliki jejaring kerja sama dengan berbagai mitra industri pariwisata nasional maupun internasional.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, Polinema berupaya memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat Desa Tulus Besar dengan menyelenggarakan pelatihan public speaking dan pemanduan acara. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat dalam mempromosikan potensi wisata dan kesenian lokal, membangun hubungan kerja sama dengan pelaku usaha wisata, serta mendorong tumbuhnya perekonomian berbasis pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap

peningkatan kapasitas masyarakat, tetapi juga menjadi langkah konkret dalam mendukung visi Kabupaten Malang sebagai daerah wisata unggulan di Jawa Timur.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Pelatihan pemandu acara (*Master of Ceremony* atau *event guide*) merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan event wisata, baik di tingkat lokal maupun nasional. Keberadaan pemandu acara yang terampil tidak hanya berperan dalam menjaga kelancaran jalannya acara, tetapi juga dalam membangun suasana, memberikan informasi, serta memperkuat citra positif destinasi wisata. Dalam konteks pengembangan desa wisata, pelatihan ini berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat lokal, peningkatan keterampilan komunikasi, dan penguatan profesionalisme sektor pariwisata (Dewi et al., 2023; Setyawati et al., 2023; Khairusy et al., 2023).

1) Tujuan dan Manfaat Pelatihan Pemandu Acara

Tujuan utama pelatihan pemandu acara adalah membekali peserta dengan kemampuan berbicara di depan umum (public speaking), penguasaan bahasa tubuh, pengelolaan emosi, serta keterampilan komunikasi lintas budaya. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup aspek manajemen acara, penanganan risiko, dan kesiapsiagaan terhadap situasi darurat yang mungkin terjadi selama kegiatan wisata berlangsung (Dewi et al., 2023; Setyawati et al., 2023). Secara sosial dan ekonomi, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui peningkatan kompetensi dalam sektor jasa pariwisata (Khairusy et al., 2023).

Pelatihan yang berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi dan pelayanan publik juga membantu masyarakat desa wisata untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini sejalan dengan temuan Setyawati et al. (2023), yang menegaskan bahwa peningkatan keterampilan memandu wisata dapat memperkuat citra destinasi dan meningkatkan minat kunjungan wisatawan.

2) Metode dan Materi Pelatihan

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, metode pelatihan yang digunakan dalam pengembangan kompetensi pemandu acara bersifat partisipatif dan kontekstual. Metode yang umum diterapkan meliputi ekspositori, demonstrasi, simulasi, Focus Group Discussion (FGD), serta Training of Trainer (ToT) (Dewi et al., 2023; Setyawati et al., 2023; Khairusy et al., 2023; Pamuji & Hernawan, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengasah keterampilan praktis melalui pengalaman langsung dan diskusi reflektif. Selain itu, pendekatan berbasis design thinking dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses identifikasi masalah, pengembangan solusi, dan implementasi program wisata secara kolaboratif (Cahyani et al., 2025).

Materi pelatihan biasanya mencakup penyusunan naskah pemanduan, praktik pemanduan, manajemen event, serta pengenalan konsep MICE (Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition) yang relevan bagi kegiatan berskala besar (Pamuji & Hernawan, 2019; Marhendi et al., 2022). Integrasi antara teori dan praktik menjadi kunci keberhasilan pelatihan, terutama ketika peserta dilibatkan dalam simulasi kegiatan nyata, seperti festival budaya atau acara wisata lokal.

Pelatihan yang menggabungkan berbagai metode interaktif seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta dan memperkuat keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lapangan.

3) Dampak dan Tantangan Pelatihan

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pemandu acara berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman, antusiasme, dan kemampuan peserta dalam memandu kegiatan wisata. Evaluasi hasil pelatihan pada umumnya menunjukkan kategori baik hingga sangat baik, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan praktis (Setyawati et al., 2023; Khairusy et al., 2023; Erta et al., 2023). Selain itu, pelatihan juga memunculkan efek lanjutan berupa tumbuhnya semangat kolaboratif antarpeserta dan meningkatnya kepercayaan diri dalam

menghadapi audiens wisatawan (Kassawnh et al., 2019).

Namun demikian, beberapa tantangan tetap dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan, antara lain kebutuhan akan pelatihan lanjutan yang lebih spesifik, keterbatasan fasilitas, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Dalam era pariwisata berbasis digital, pemandu acara dituntut untuk mampu memanfaatkan media sosial dan teknologi komunikasi sebagai sarana promosi dan interaksi dengan wisatawan (Marhendi et al., 2022). Oleh karena itu, sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas lokal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program pelatihan (Erta et al., 2023).

4) Kesimpulan Kajian Literatur

Secara umum, kajian literatur menunjukkan bahwa pelatihan pemandu acara memiliki peran signifikan dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan event wisata. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi dan manajerial, tetapi juga memperkuat pemberdayaan masyarakat dan profesionalisme di sektor pariwisata. Keberhasilan pelatihan ditentukan oleh interaktivitas metode yang digunakan, relevansi materi, serta dukungan kolaboratif lintas sektor. Dengan demikian, pelatihan pemandu acara dapat menjadi model efektif bagi pengembangan kapasitas masyarakat di desa wisata, terutama dalam memperkuat daya saing pariwisata berbasis komunitas.

3. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini dilaksanakan di Desa Tulus Besar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, yang memiliki potensi besar dalam bidang wisata alam dan budaya namun masih menghadapi kendala dalam pengelolaan sumber daya manusia, khususnya dalam kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) dan pemanduan acara. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan pelayanan wisata, guna mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

1) Pendekatan Kegiatan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan PPM ini adalah partisipatif-edukatif. Artinya, masyarakat tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga terlibat aktif sebagai subjek dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman langsung, membangun rasa memiliki, dan memperkuat keberlanjutan hasil pelatihan setelah program berakhir. Selain itu, pendekatan edukatif menekankan transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis melalui pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan aplikatif terhadap kebutuhan lokal.

2) Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Tulus Besar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Sasaran kegiatan adalah sepuluh warga Desa Tulus Besar dengan kriteria:

- a) Berusia maksimal 35 tahun,
- b) Memiliki pendidikan minimal SMA/ sederajat, dan
- c) Memiliki ketertarikan atau keterlibatan dalam kegiatan pariwisata desa, seperti pengelolaan wisata alam, kesenian, kuliner, atau kerajinan.

Pemilihan sasaran ini bertujuan untuk menyiapkan generasi muda desa sebagai pelopor pemandu acara dan promotor potensi wisata lokal yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan wisatawan.

3) Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari lima tahapan utama, yaitu:

a) Tahap 1 – Perencanaan

Pada tahap ini, tim pengusul menyusun proposal kegiatan, merancang kurikulum pelatihan, serta menentukan jadwal dan lokasi kegiatan. Selain itu, dilakukan pendataan peserta melalui koordinasi dengan perangkat desa dan pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dalam perencanaan ini juga disusun modul pelatihan public speaking dan

pemanduan acara wisata yang relevan dengan konteks lokal Desa Tulus Besar.

Kegiatan perencanaan meliputi:

- Analisis kebutuhan pelatihan berdasarkan hasil FGD dengan masyarakat dan perangkat desa,
- Penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian peran antar anggota tim, serta
- Persiapan materi pelatihan berbasis praktik (simulasi dan role play).

b) Tahap 2 – Koordinasi dan Persiapan Lapangan

Setelah tahap perencanaan, tim melakukan komunikasi intensif dengan pemerintah desa dan pengelola desa wisata untuk memastikan kesiapan kegiatan. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi lebih lanjut terhadap permasalahan nyata yang dihadapi warga dalam memandu acara atau berinteraksi dengan wisatawan. Hasil koordinasi digunakan untuk menyempurnakan materi pelatihan agar sesuai dengan karakteristik peserta dan potensi wisata lokal, seperti River Tubing Ladjink serta kesenian topeng Malang dan kuda lumping.

Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan:

- Penentuan narasumber dan fasilitator,
- Penyiapan peralatan pendukung pelatihan (alat audiovisual, lembar evaluasi, dan panduan praktik), dan
- Penataan tempat kegiatan agar mendukung proses pembelajaran interaktif.

c) Tahap 3 – Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PPM ini. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop interaktif selama beberapa sesi yang mencakup teori dan praktik. Materi pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan berbicara di depan umum dan teknik memandu acara wisata, dengan rincian sebagai berikut:

- Sesi 1 – Dasar-dasar Public Speaking: Peserta diperkenalkan dengan konsep dasar komunikasi efektif, teknik vokal, ekspresi tubuh, dan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum.
- Sesi 2 – Teknik Memandu Acara (Master of Ceremony): Peserta mempelajari struktur acara, teknik membuka dan menutup acara,

serta cara mengatur alur kegiatan dengan bahasa yang komunikatif dan menarik.

- Sesi 3 – Simulasi dan Role Play:
Peserta mempraktikkan pemanduan acara wisata lokal secara langsung melalui simulasi, misalnya dalam acara penyambutan wisatawan, pementasan kesenian rakyat, atau promosi produk UMKM desa.
- Sesi 4 – Etika Pelayanan dan Promosi Wisata:
Peserta dilatih untuk memahami prinsip hospitality, etika pelayanan wisatawan, dan teknik dasar promosi lisan agar dapat menciptakan kesan positif bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, role play, dan demonstrasi langsung. Selama kegiatan, peserta juga mendapatkan umpan balik dari fasilitator untuk memperbaiki teknik berbicara, intonasi, serta penggunaan bahasa yang sesuai konteks pariwisata.

- d) Tahap 4 – Evaluasi dan Monitoring
- Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui:
- Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan,
 - Observasi praktik pemanduan acara untuk menilai kemampuan aplikatif peserta, dan
 - Kuesioner umpan balik peserta untuk mengetahui tingkat kepuasan dan saran perbaikan.
 - Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi bagi tim pengusul dan mitra dalam menyusun program lanjutan yang lebih tepat sasaran. Monitoring juga dilakukan beberapa minggu setelah kegiatan untuk melihat

keberlanjutan praktik public speaking oleh peserta di kegiatan desa.

- e) Tahap 5 – Publikasi dan Diseminasi Hasil
- Setelah seluruh tahapan kegiatan selesai, hasil PPM dipublikasikan dalam bentuk:
- Laporan resmi kepada pihak mitra dan institusi,
 - Artikel ilmiah di jurnal pengabdian masyarakat, serta
 - Publikasi populer melalui media sosial, website desa wisata Tulus Besar, dan laman resmi Polinema.

Publikasi ini bertujuan untuk meningkatkan visibilitas Desa Tulus Besar sebagai desa wisata yang berorientasi pada pengembangan SDM, sekaligus menginspirasi desa lain untuk menerapkan program serupa dalam mengembangkan potensi pariwisata berbasis masyarakat.

4) Keterlibatan Tim Pengusul dan Mitra

Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa dari berbagai program studi di Politeknik Negeri Malang, yaitu D4 Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, D4 Bahasa Inggris untuk Industri Pariwisata, D3 Administrasi Bisnis, dan D4 Manajemen Pemasaran. Dosen berperan sebagai fasilitator dan pelatih utama, sedangkan mahasiswa berperan sebagai pendamping peserta pelatihan serta pengumpul data evaluasi.

Mitra kegiatan, yaitu Pemerintah Desa Tulus Besar, berperan dalam menyediakan tempat, peserta, dan dukungan logistik, serta menjadi jembatan antara tim pengusul dan masyarakat. Keterlibatan aktif mitra ini menjadi faktor penting bagi keberlanjutan program pelatihan setelah kegiatan PPM berakhir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Pelatihan Pemandu Acara untuk Mendukung Penyelenggaraan Event Wisata di Desa Tulus Besar hingga tahap ini telah menunjukkan capaian yang cukup signifikan baik dari sisi partisipasi masyarakat, peningkatan kompetensi peserta, maupun keterlibatan mitra desa. Kegiatan tahap awal difokuskan pada sosialisasi, seleksi peserta,

pelatihan tahap I, serta evaluasi awal melalui kuesioner kepuasan.

a) Pelaksanaan Pelatihan Tahap I

Pelatihan dilaksanakan pada 21 Juni 2025 di Sanggar Seni Srikandi, Desa Tulus Besar. Dari target 10 peserta, sebanyak 8 orang hadir dan mengikuti kegiatan secara penuh (data presensi terlampir). Peserta terdiri dari pemuda-pemudi desa berusia maksimal 35 tahun dengan latar belakang pendidikan minimal SMA. Kehadiran mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi, meskipun dua peserta berhalangan hadir karena alasan pekerjaan.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan

Materi pelatihan tahap I meliputi:

- Dasar-dasar public speaking – meliputi intonasi, artikulasi, penggunaan bahasa baku dan non baku dalam acara resmi maupun nonresmi.
- Peran MC dalam event wisata – bagaimana membangun suasana, menjaga dinamika acara, serta memperkenalkan atraksi wisata desa.
- Simulasi praktik MC – peserta berlatih memandu acara seni seperti tari topeng, jaranan, dan kesenian lokal lain yang menjadi daya tarik desa.

Metode pelatihan mengutamakan pendekatan partisipatif: diskusi, role play, dan praktik langsung. Dengan demikian, peserta tidak hanya mendengar teori, tetapi juga mengalami pengalaman nyata memandu acara.

b) Respon Mitra dan Peserta

Evaluasi awal dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada peserta dan perwakilan mitra desa. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas peserta sangat setuju bahwa pelatihan bermanfaat, materi sesuai kebutuhan, dan pelatih menyampaikan dengan jelas. Mitra desa, melalui perwakilan BUMDes dan

pengurus Sanggar Seni, menyatakan kepuasan karena kegiatan menjawab kebutuhan riil masyarakat.



Gambar 2. Respon Mitra

Secara umum, hasil evaluasi dapat dirangkum sebagai berikut:

- Kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan mitra: 95% peserta menjawab “Sangat Sesuai”.
- Peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum: 90% peserta merasakan peningkatan signifikan.
- Kesiapan menjadi MC dalam event desa: 80% peserta menyatakan siap tampil dalam acara berikutnya.

Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kompetensi masyarakat desa.

c) Dampak Awal Kegiatan

Meskipun baru tahap pertama, kegiatan telah menampakkan dampak positif:

- Keterampilan individu: Peserta lebih percaya diri, berani tampil di depan audiens, dan mampu menguasai panggung.
- Manfaat sosial: Pelatihan menjadi ruang interaksi antar pemuda desa yang sebelumnya kurang institusional: Mitra desa merasakan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam mendukung event budaya.

Selain itu, beberapa peserta telah diminta untuk memandu acara kecil di tingkat RT maupun kegiatan keagamaan desa. Hal ini menunjukkan transfer manfaat yang cepat dan relevan.



Gambar 3. Peserta Pelatihan

d) Hambatan yang Dihadapi

- Beberapa kendala yang muncul adalah:
- Keterbatasan jumlah peserta: meskipun target 10 orang, yang hadir baru 8. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan pelatihan tambahan.
- Fasilitas latihan: Sound system desa masih sederhana sehingga perlu peningkatan kualitas teknis untuk mendukung latihan.
- Waktu pelatihan: sebagian peserta bekerja sehingga sulit menyesuaikan jadwal.

2) Pembahasan

Hasil pelaksanaan pelatihan pemandu acara di Desa Tulus Besar menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dasar peserta dalam berbicara di depan umum serta pemahaman terhadap peran pemandu acara dalam kegiatan wisata. Namun demikian, sejumlah kendala masih ditemukan selama proses pelatihan yang berpotensi memengaruhi efektivitas kegiatan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan jumlah peserta, keterbatasan fasilitas latihan, serta penyesuaian waktu pelatihan dengan aktivitas harian peserta.

a) Keterbatasan Jumlah Peserta

Pelatihan ini ditargetkan untuk diikuti oleh sepuluh orang peserta, namun hanya delapan orang yang dapat hadir secara penuh. Kondisi ini serupa dengan temuan Dewi et al. (2023), yang melaporkan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pelatihan pemandu wisata di Desa Sentul, Bogor, sering kali dipengaruhi oleh faktor kesibukan, persepsi manfaat, dan keterbatasan waktu. Dalam konteks Desa Tulus Besar, partisipasi yang belum

optimal dapat menjadi indikasi perlunya strategi sosialisasi dan pendampingan yang lebih intensif, agar masyarakat memahami manfaat jangka panjang dari kegiatan pelatihan ini, baik dari sisi pengembangan diri maupun potensi ekonomi.

Selain itu, sesuai dengan rekomendasi Setyawati et al. (2023), keberlanjutan pelatihan perlu didukung oleh kegiatan lanjutan (follow-up training) untuk menjangkau peserta yang belum sempat berpartisipasi, sehingga hasil pelatihan dapat lebih merata di seluruh lapisan masyarakat.

b) Keterbatasan Fasilitas Latihan

Kendala lain yang muncul adalah keterbatasan fasilitas teknis, khususnya peralatan sound system yang masih sederhana. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya simulasi pemanduan acara, terutama saat latihan menggunakan mikrofon dan sistem penguat suara. Marhendi et al. (2022) menekankan pentingnya dukungan sumber daya dan manajemen peralatan dalam keberhasilan pelatihan pariwisata berbasis komunitas. Fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan kualitas pelatihan, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih realistis bagi peserta dalam menghadapi situasi sebenarnya saat memandu acara wisata (Andersen & Rolland, 2018).

Keterbatasan teknis seperti ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan mitra swasta dalam menyediakan dukungan fasilitas. Upaya peningkatan kualitas teknis, seperti pengadaan peralatan sound system yang lebih baik atau pemanfaatan peralatan portabel, dapat menjadi langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan program pelatihan.

c) Kendala Waktu dan Jadwal Pelatihan

Sebagian peserta pelatihan merupakan pekerja aktif yang memiliki keterbatasan waktu, sehingga sulit menyesuaikan jadwal pelatihan. Kondisi ini selaras dengan temuan Khairusy et al. (2023), yang menyebutkan bahwa pelatihan pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata pesisir sering menghadapi tantangan serupa karena peserta memiliki

tanggung jawab ekonomi dan sosial lain di luar kegiatan pelatihan.

Untuk mengatasi kendala ini, Erta et al. (2023) menyarankan penerapan pendekatan fleksibel dalam perancangan jadwal pelatihan, misalnya melalui sistem modul mandiri atau sesi tambahan di akhir pekan. Pendekatan ini dapat diterapkan di Desa Tulus Besar agar pelatihan lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang heterogen.

Secara umum, kendala yang ditemukan di lapangan memiliki kemiripan dengan tantangan yang dilaporkan dalam literatur terdahulu, terutama terkait aspek partisipasi, sarana pendukung, dan manajemen waktu. Namun, pelatihan di Desa Tulus Besar memiliki keunikan tersendiri karena dilaksanakan dalam konteks desa wisata berbasis budaya, dengan fokus pada pemanduan acara dan promosi seni lokal seperti tari topeng dan kuda lumping. Aspek ini belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya berfokus pada pemanduan wisata alam atau edutourism.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun fasilitas terbatas dan jumlah peserta belum ideal, antusiasme masyarakat cukup tinggi. Hal ini memperkuat argumen Setyawati et al. (2023) bahwa keberhasilan pelatihan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh sumber daya teknis, tetapi juga oleh semangat dan komitmen peserta. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi menjadi model awal untuk pelatihan lanjutan yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan program pengembangan pariwisata daerah.

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pemandu acara di Desa Tulus Besar telah memberikan dampak positif awal terhadap peningkatan kompetensi masyarakat, meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam aspek teknis dan manajerial. Ke depan, keberhasilan program serupa akan bergantung pada tiga faktor utama: (1) perluasan jangkauan peserta melalui pelatihan lanjutan, (2) peningkatan dukungan fasilitas dan infrastruktur, serta (3) fleksibilitas waktu pelaksanaan untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

5. SIMPULAN

Pelatihan pemandu acara yang dilaksanakan di Desa Tulus Besar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal melalui keterampilan public speaking dan pemanduan acara memiliki potensi signifikan dalam mendukung pengembangan desa wisata. Meskipun jumlah peserta belum mencapai target dan sarana pelatihan masih terbatas, kegiatan ini telah berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemampuan komunikasi dalam promosi wisata dan pelestarian budaya lokal.

Hasil pelatihan ini mengonfirmasi temuan beberapa penelitian sebelumnya (Dewi et al., 2023; Setyawati et al., 2023; Marhendi et al., 2022) bahwa pelatihan berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan keterampilan dan partisipasi sosial, sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi lokal. Namun, keberlanjutan program memerlukan perencanaan yang lebih matang terkait jumlah peserta, fasilitas pendukung, serta fleksibilitas jadwal pelatihan agar sesuai dengan kondisi masyarakat pedesaan.

Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan perguruan tinggi, dalam hal ini Politeknik Negeri Malang, berperan penting sebagai mitra akademik yang menyediakan keahlian dan metode pelatihan berbasis praktik. Kolaborasi ini menjadi contoh nyata implementasi link and match antara pendidikan vokasi dan kebutuhan masyarakat desa wisata.

- 1) Pelatihan Lanjutan dan Regenerasi Peserta
Diperlukan pelatihan lanjutan (advanced training) untuk memperkuat kompetensi peserta dalam manajemen acara dan komunikasi dua bahasa (Indonesia-Inggris). Selain itu, regenerasi peserta muda perlu diprioritaskan untuk menjaga keberlanjutan program pelatihan dan mendukung promosi wisata jangka panjang.
- 2) Peningkatan Fasilitas Pendukung
Pemerintah desa bersama mitra industri dan lembaga pendidikan perlu berinvestasi dalam peningkatan fasilitas teknis seperti sound system, perangkat multimedia, dan perlengkapan simulasi. Sarana ini penting

untuk menciptakan pengalaman pelatihan yang lebih realistis dan profesional.

3) Penyesuaian Jadwal dan Model Pelatihan Fleksibel

Mengingat sebagian peserta bekerja, pelatihan sebaiknya dirancang dengan jadwal adaptif, misalnya di akhir pekan atau dengan sistem modul mandiri (blended learning). Pendekatan ini selaras dengan rekomendasi Khairusy et al. (2023) dan Erta et al. (2023) yang menekankan pentingnya fleksibilitas untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

4) Integrasi dengan Program Wisata dan Kesenian Desa

Pelatihan pemandu acara perlu diintegrasikan dengan kegiatan seni dan budaya lokal seperti tari topeng, kuda lumping, dan pembuatan kerajinan miniatur, agar para peserta dapat langsung mempraktikkan peran mereka dalam event desa. Dengan demikian, kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga memperkuat ekosistem wisata berbasis budaya.

5) Evaluasi Dampak dan Kolaborasi Berkelanjutan

Perlu dilakukan evaluasi dampak sosial dan ekonomi dari pelatihan ini secara periodik untuk mengukur kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat. Polinema sebagai mitra akademik diharapkan terus berkolaborasi dengan pemerintah desa, BUMDes, dan pelaku wisata dalam merancang program pelatihan tematik lain seperti pemasaran digital, komunikasi antarbudaya, dan pelayanan pelanggan.

6. DAFTAR REFERENSI

Andersen, S., & Rolland, C. G. (2018). Educated in friluftsliv – working in tourism. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 18(4), 362–376.
<https://doi.org/10.1080/15022250.2018.1522727>

Cahyani, H., Nouval, A., Hapsari, R. I., Rahardianto, T., Bachtiar, R. R., & Nur, K. M. (2025). Design Thinking for Sustainable Tourism: Practical Solutions from International Collaboration. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*,

1570(1), 12007.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1570/1/012007>

Dewi, E., Suwartane, I., Adriani, H., Rahmawati, K., & Ramadhana, T. (2023). Focus Group Discussion (FGD) Pendampingan dalam Perekrutan dan Pelatihan Kompetensi bagi Pemuda Desa Miskin Putus Kerja sebagai Pemandu Wisata Trekking Sentul, Bogor. **IKRA-ITH ABDIMAS**.
<https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v7i3.2975>

E., Dewi, H., Pembayun, N., Nugraha, A., & Fadilah, E. (2023). Pelatihan Manajemen Event Olahraga Bagi Siswa SMAN 1 Wonoayu. **Lumbang Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat**.
<https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.1214>

Kassawneh, M. S., Al Makhadmeh, I. M., Shatnawi, H. S., & Al Najdawi, B. M. (2019). The impact of behaviors and skills of tour guides in guiding tourist groups. *African journal of hospitality, tourism and leisure*, 8(1), 1-13.

Khairusy, M., Ferial, L., & Atmaja, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Edutourism dalam Peningkatan Masyarakat Pesisir Pulau Tunda, Banten. **Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat**.
<https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.154>

Marhendi, M., Wuntu, G., Solichoel, S., & Aryaningtyas, A. (2022). PENGUATAN MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA GUNA MENDUKUNG GELAR BUDAYA DESA WISATA. **SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan**.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7511>

Pamuji, G., & Hernawan, A. (2019). Analisis kebutuhan pengembangan kurikulum pelatihan kompetensi MICE bagi guru SMK usaha perjalanan wisata. **Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan**.
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i2.19528>

Setyawati, S., Kushayati, N., Umar, N., Sayekti, S., & Lidiyawati, A. (2023). Pelatihan Keterampilan Memandu

Wisata bagi Karang Taruna di Wilayah
Desa Wisata sebagai Upaya
Pemberdayaan Masyarakat. *Bubungan
Tinggi: Jurnal Pengabdian
Masyarakat*.

<https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.76>

23